

PENGARUH KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS KELAS VII E DI MTs 2 KUANTAN SINGINGI

Upipa Aselta,¹ Andrizal,² Alhairi³

Universitas Islam Kuantan Singingi

Email ¹upipaaseltaa@gmail.com, ²andrizalguntor83@gmail.com,

³arybensaddez@yahoo.com

Abstrak:

Penelitian yang di latar belakanginya karena kurangnya kemandirian belajar siswa di kelas IXc MTs N Kuantan Singingi. Dalam penelitian tentang kemandirian belajar siswa ini yang akan di teliti adalah kelas IXc yang berjumlah 32 peserta didik. Kemandirian Belajar siswa tentunya sangat penting bagi peserta didik agar peserta didik lebih memahami materi pembelajaran yang di sampaikan oleh guru walaupun ada gangguan saat proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemandirian belajar siswa pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IXc di MTs N 2 Kuantan Singingi.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, populasi penelitian ini adalah seluruh kelas IX yang terdiri dari 4 kelas yang berjumlah 130 siswa sedangkan sampel dari penelitian ini berjumlah 32 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil analisis data yang peneliti lakukan di kelas IXc dan hasilwawancara dari guru mata pelajaran Al-Quran Hadist di MTs N 2 Kuantan Singingi dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa di kelas IXc tergolong baik. Hal ini dapat dilihat dari analisis data yang menunjukkan bahwa siswa sudah percaya diri saat menjawab pertanyaan dari guru, mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, bertanya apabila kurang paham dengan materi, mengerjakan tugas secara mandiri tanpa mencontek kepada temannya, belajar diluar jam sekolah bersama teman, belajar dimana saja serta mencari sumber belajar lain seperti buku dan searching materi di Google.

Abstract:

This research is motivated by independent learning in class IXc at MTs N Kuantan Singingi. In this research on student learning independence, the IXc class which consists of 32 students. Students learning independence is of course very important for students so that students better understand the learning material delivered by the teacher event though there are disturbances during in the learning process. This study aims to determine independent learning in Al-Qur'an Hadith Learning in Class IXc at MTs N 2 Kuantan Singingi.

This type of research is qualitative, the population of this research is all class IX which consists of 4 classes which open 130 students while the sample of this study opens 32 people. Data collection techniques used in this study were observation, interviews and documentation.

From the results of the data analysis that the researchers conducted in class IXc and the results of interviews from the Al-Quran Hadith subject teacher at MTs N 2 Kuantan Singingi, it can be said that independent learning in class IXc is quite good. This can be seen from the data Learning Model Flipped Classroom method with the help of lectures in class, in this activity the application showed 910 learning outcomes with an average of 69.63, students who did not complete 5, students who completed there 8 and the completeness score is analysis which shows that students are confident when answering questions from the teacher, collecting assignments according to the set time, asking if they do not understand the material, do assignments independently without cheating on their friends, study outside school hours with friends, study anywhere and look for other learning resources such as books

Pendahuluan

Setiap Individu mempunyai hak untuk mendapatkan Pendidikan, Pendidikan merupakan hal paling mendasar dan sangat penting dalam kehidupan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹. Menurut Ahmad Marimba pendidikan adalah bimbingan atau didikan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dengan demikian tugas pendidikan bukan sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual tetapi juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik.² Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah Usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk pengembangan dirinya sendiri sehingga bisa memperoleh kemampuan yang optimal yang berguna dalam kehidupan di masa depan.

Tercapainya semua keinginan tidak bisa datang dari orang lain, melainkan harus di dasarkan dari niat dan keinginan dari dalam diri sendiri, sehingga kita harus menumbuhkan sikap kemandirian dalam diri. Kemandirian Belajar merupakan

suatu hal yang sangat penting agar siswa lebih disiplin dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya, selain itu Kemandirian dalam belajar bertujuan agar siswa lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.³

Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengetahui sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki⁴

Siswa yang tidak memiliki Kemandirian Belajar berbeda dengan peserta didik yang mandiri dalam belajar. Perbedaan ini dapat dilihat dari motivasi dan minat siswa dalam belajar. Siswa yang tidak memiliki motivasi dan minat dalam belajar tidak akan mampu belajar mandiri dan mengalami berbagai kesulitan dalam akademiknya. Sedangkan siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan termotivasi untuk mempelajari sesuatu dengan kemampuannya tanpa meminta bantuan orang lain.⁵

MTs N 2 Kuantan Singingi merupakan Madrasah yang memiliki tiga jenjang kelas yaitu kelas VII, VIII dan IX yang terdiri dari Kelas A, B, C, D dan E di kelas VII, Kelas A, B, C dan D di kelas VIII kemudian Kelas A, B, C dan D di kelas IX. Dalam penelitian tentang

³Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hlm.625.

⁴ Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri*, Surakarta: UNS Press, 2017, hlm7.

⁵ Rafika, Israwati dan Bachtiar, Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa di SD Negeri 22 Banda Aceh, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Volume 2 Nomor 1*, h 116, Februari 2017, (<http://media.neliti.com>), diunduh pada hari Kamis, Tanggal 20 Februari 2022, Pukul 22:33 WIB.

¹Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : Rosda Karya, 2019), Hal.28

kemandirian belajar siswa ini yang akan diteliti adalah kelas IX^c yang berjumlah 32 peserta didik. Kemandirian Belajar siswa tentunya sangat penting bagi peserta didik agar peserta didik lebih memahami materi pembelajaran yang di sampaikan oleh guru walaupun ada gangguan saat proses pembelajaran berlangsung.

Firman Allah tentang Kemandirian Belajar siswa terdapat dalam Al-Quran Surat Ra'd ayat 11.⁶

لَهُ مَعِيبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۗ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ

Art
ma



سُوِّءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ ءَالٍ ۙ

bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Ar Ra'd: 11).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT tidak akan memberikan seseorang masalah ataupun beban di atas kemampuannya sendiri. Maka dari itu seseorang akan mampu mengendalikan dan mengatasinya sesuai dengan kemampuan yang di miliknya. Hal tersebut menuntut peserta didik untuk bertanggung jawab atas pekerjaannya tanpa banyak bergantung pada orang lain.

Pembelajaran mandiri dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan pengajaran klasikal, terutama dengan maksud memberi kesempatan kepada siswa untuk maju sesuai dengan kecepatan

masing-masing "memaksa" siswa untuk belajar lebih aktif, bila dalam pengajaran individual digunakan paket belajar (modul atau berprogram) dan untuk mengatasi kesulitan mengajar bagi guru yang kurang kompeten.⁷ Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.⁸

Proses belajar mandiri memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mencerna materi ajar dengan sedikit bantuan guru. Mereka mengikuti kegiatan pembelajaran dengan materi ajar yang sudah dirancang khusus sehingga masalah atau kesulitan sudah diantisipasi sebelumnya. Model belajar mandiri ini sangat bermanfaat karena dianggap luwes, tidak mengikat, serta melatih kemandirian agar tidak tergantung atas kehadiran atau uraian materi ajar dari guru.⁹ Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui sejauh mana Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IX^c Di MTsN 2 Kuantan Singingi.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan penelitian menggunakan metode kualitatif.¹⁰

A. Teknik Pengumpulan Data

⁷ Abdul Majid, *strategi pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 102

⁸ *Ibid*, hal 104

⁹ *Ibid*, hal 106

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung : ALFABETA, CV), Hlm.117

⁶ Al-Qur'an Surat 13 (al-ra'd):11

1. Observasi

Menurut Nasution Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.¹¹

Teknik ini digunakan untuk mengamati dan mencatat aktivitas siswa saat pembelajaran Al-Quran Hadits.

2. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara, peneliti data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan.¹²

Teknik wawancara digunakan untuk mewawancarai siswa untuk mendapatkan data tentang kemandirian siswa.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.¹³

Dokumentasi berisi data tentang tempat penelitian dan kegiatan peneliti saat melakukan penelitian.

B. Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang

dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.¹⁴

1. Data Collection (Pengumpulan Data)

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi) Pengumpulan data dilakukan berhari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.¹⁵

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹⁶

3. Display data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : ALFABETA,CV, 2020), hlm 106

¹² Ibid.hlm 114

¹³ Ibid.hlm 124

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : ALFABETA,CV, 2020), hlm 132

¹⁵Ibid,hal 134

¹⁶Ibid.hlm 134

dengan teks yang bersifat naratif.¹⁷

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.¹⁸

4. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan¹⁹.

Untuk memvalidasi data yang diambil melalui penelitian kualitatif yaitu menggunakan teknik triangulasi yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara yaitu :²⁰

- a. Triangulasi sumber : Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan

dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

- b. Triangulasi Teknik : Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi Waktu : Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Pembahasan

2. Kemandirian Belajar

a. Defenisi Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam di istilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan (*knowledge*), atau *a body of knowledge*.²¹

Belajar Menurut Pandangan Teori Behavioristik adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon²²

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera

¹⁷*Ibid*, hlm 134

¹⁸*Ibid*, hlm 137

¹⁹*Ibid*, hal 141

²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*, cetakan ke-10, (Bandung : ALFABETA, 2018, Hal.327)

²¹ Suyono, dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 9

²²C. Asri Budi Ningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2005) hal. 20

sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan.²³

Menurut Watson belajar adalah proses interaksi stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observabel*) dan dapat diukur.²⁴ Belajar merupakan proses yang dilalui untuk menjadikan diri lebih baik lagi kedepannya.

b. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai kegiatan belajar aktif, yang di dorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengetahui sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki.²⁵ Kemandirian belajar adalah kemauan yang datang dari dalam diri sendiri untuk belajar tanpa ada paksaan dari pihak lain.

c. Tujuan Kemandirian Belajar

- 1) Mencari kompetensi baru, baik yang berbentuk pengetahuan maupun keterampilan.
- 2) Untuk mengatasi sesuatu masalah²⁶

d. Indikator Kemandirian

- 1) Ketidaktergantungan terhadap orang lain,
- 2) Memiliki kepercayaan diri,
- 3) Berperilaku disiplin,
- 4) Memiliki rasa tanggung jawab,
- 5) Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan
- 6) Melakukan kontrol diri.²⁷

²³*Ibid*, hal 21

²⁴*Ibid*, hal 22

²⁵Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri* (Surakarta: UNS Press, 2017) hal. 7

²⁶*Ibid*, hal

²⁷Hidayanti, K Dan Listyani, E. 2013. *Improving Instruments Of Students's Self Regulated Learning*, Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Negeri Yogyakarta, 9 Desember 2013, Tersedia Di [Http://Staff.Uny.Ac.Id](http://Staff.Uny.Ac.Id), Diakses Tanggal 03 Agustus 2019.

e. Ciri-Ciri Kemandirian belajar

Menurut Laird, Belajar mandiri adalah khas belajarnya orang dewasa, meski pun hasil yang optimal akan tercapai justru kalau sikap belajarnya meniru sikap belajar anak belajar dengan gembira dan tanpa beban. Oleh karena belajar mandiri adalah belajarnya orang dewasa, maka selain konstruktivisme ada beberapa ciri belajar orang dewasa yang harus dipahami guru yang hendak menumbuhkan motivasi belajar siswanya. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut :

- 1) Kegiatan belajarnya bersifat *selfdirecting* mengarahkan diri sendiri, tidak *dependent*. Orang dewasa ingin mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri karena mereka belajar untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhannya. Selain itu, mereka telah memiliki modal pengalaman yang mengarahkan kepada kegiatan belajar yang lebih lanjut.
- 2) Pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam proses pembelajaran dijawab sendiri atas dasar pengalaman, bukan mengharapkan jawabannya dari guru atau orang luar. Ciri ini muncul karena orang dewasa merasa mampu mengatasi masalah pembelajarannya atas dasar pengalamannya, atau atas dasar upayanya sendiri mencari sumber belajar yang sesuai.
- 3) Tidak mau didikte guru, karena mereka tidak mengharapkan secara terus menerus diberitahu *what to do*. Kecenderungan ini muncul
- 4) Orang dewasa mengharapkan *immediate application* dari apa yang dipelajari dan tidak dapat menerima *delayed application*. Mereka umumnya tidak sabar untuk segera memanfaatkan hasil belajar, karena permasalahan

- datang silih berganti. Masalah yang muncul harus segera dapat diatasi dengan menggunakan hasil belajar, sebelum masalah yang lain lagi datang mengganggu hidupnya.
- 5) Lebih senang dengan *problem-centered learning* daripada *content-centered learning*. Ciri ini terkait dengan kenyataan bahwa orang dewasa menghadapi banyak masalah dalam kehidupan nyata. Maka mereka lebih senang dengan pembelajaran yang memusat kepada pemecahan sesuatu masalah dunia nyata.
 - 6) Lebih senang dengan partisipasi aktif daripada pasif mendengarkan ceramah guru. Ciri ini sesungguhnya bukan hanya melekat pada pembelajaran orang dewasa, melainkan juga pada anak-anak dan semua orang. Penyebab utamanya adalah karena ceramah umumnya membosankan dan melelahkan.
 - 7) Selalu memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki (*konstruktivistik*), karena sebagai orang dewasa mereka tidak datang belajar dengan kepala kosong. Ini sejalan dengan perkiraan bahwa tidak bekerja dengan menggunakan file-file konstruk yang telah ada. Konstruk-konstruk itu pula yang berfungsi sebagai 'kacamata' untuk menganalisis fakta-fakta sehingga didapat pemahaman baru terhadap fakta-fakta itu. Dengan kata lain, didapat konstruk baru hasil analisis terhadap fakta-fakta baru.
 - 8) Lebih menyukai *collaborative learning*, karena belajar dan

- tukar pengalaman dengan sesama orang dewasa menyenangkan dan bisa *sharing responsibility*. Pada dasarnya orang dewasa senang bekerja bersama orang lain, karena pengalaman yang dimiliki kolega akan membantunya memecahkan masalah demikian pula sebaliknya.
- 9) Perencanaan dan evaluasi belajar lebih baik dilakukan dalam batas tertentu bersama antara siswa dan gurunya. Perencanaan belajar dilakukan bersama antara guru dan siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan tidak semata-mata dipaksakan oleh guru. Evaluasi juga dilakukan bersama dengan maksud memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri, selain evaluasi konvensional yang dilakukan oleh guru.
 - 10) *Activities are experiential, not transmitted and absorbed*, belajar harus dengan berbuat, tidak cukup hanya dengan mendengarkan dan menyerap. Ini selaras dengan prinsip belajar umum yang meyakini bahwa belajar dengan berbuat lebih efektif bila dibandingkan dengan belajar hanya dengan melihat atau mendengarkan.²⁸

Ada beberapa ciri lain yang menandai belajar mandiri. Ciri-ciri itu bersangkutan dengan piramid tujuan belajar, sumber dan media belajar yang digunakan, tempat belajar, waktu belajar, tempo dan irama belajar, cara belajar, serta evaluasi terhadap hasil belajar mandiri.

Piramid Tujuan

Telah disinggung di atas bahwa dalam belajar mandiri terbentuk struktur tujuan belajar (yang identik dengan struktur kompetensi) berbentuk piramid. Besar dan bentuk piramid

²⁸ Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri* (Surakarta: UNS Press, 2017) hal. 14

sangat bervariasi di antara para pembelajar. Sangat banyak faktor yang berpengaruh. Di antaranya adalah kekuatan motivasi belajar, kemampuan belajar, dan ketersediaan sumber belajar. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa semakin kuat motivasi belajar, semakin tinggi kemampuan belajar, dan semakin tersedia sumber belajar, akan semakin besar piramid tujuan belajarnya. Secara umum dapat dikatakan, bahwa keadaan ini menunjukkan kemungkinan semakin tingginya kualitas kegiatan belajar, dan semakin banyaknya kompetensi yang diperoleh.

2. Sumber dan Media Belajar

Belajar mandiri dapat menggunakan berbagai sumber dan media belajar. Guru, tutor, kawan, pakar, praktisi, dan siapa pun yang memiliki informasi dan keterampilan yang diperlukan pembelajar dapat menjadi sumber belajar. Paket-paket belajar yang berisi *self instructional materials*, buku teks, hingga teknologi informasi lanjut, dapat digunakan sebagai media belajar dalam belajar mandiri.

Ketersediaan sumber dan media belajar turut menentukan kekuatan motivasi belajar. Apabila sumber dan bahan memiliki preferensi waktu sendiri-sendiri, sesuai dengan ketersediaan waktu yang ada padanya.

3. Tempat Belajar

Belajar mandiri dapat dilakukan di sekolah, di rumah, di perpustakaan, di warnet, dan dimana pun tempat yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar. Akan tetapi, memang ada tempat-tempat belajar tertentu yang paling sering digunakan pembelajar, yaitu rumah dan sekolah. Lingkungan belajar di tempat-tempat tersebut perlu mendapatkan perhatian, sehingga pembelajar merasa nyaman melakukan kegiatan belajar.

4. Waktu Belajar

Belajar Mandiri dapat dilaksanakan pada

setiap waktu yang dikehendaki pembelajar, di antara waktu yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Masing-masing pembelajar memiliki preferensi waktu sendiri-sendiri, sesuai dengan ketersediaan waktu yang ada padanya.

5. Tempo dan Irama Belajar

Kecepatan belajar dan intensitas kegiatan belajar ditentukan sendiri oleh pembelajar, sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan kesempatan yang tersedia.

6. Cara belajar

Pembelajar memiliki cara belajar yang tepat untuk dirinya sendiri. Ini antara lain terkait dengan tipe pembelajar, apakah ia termasuk pembelajar mandiri perlu menemukan tipe dirinya, serta cara belajar yang cocok dengan keadaan dan kemampuannya sendiri.

7. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar mandiri dilakukan oleh pembelajar sendiri. Dengan membandingkan antara tujuan belajar dan hasil yang dicapainya, pembelajar akan mengetahui sejauh mana keberhasilannya. Hasil *self-evaluation* yang dilakukan berulang-kali akan turut membentuk kekuatan motivasi belajar yang lebih lanjut. Pada umumnya kegagalan yang terus menerus dapat menurunkan kekuatan motivasi belajar. Sebaliknya keberhasilan-keberhasilan akan memperkuat motivasi belajar.

8. Refleksi

Refleksi merupakan penilaian terhadap proses pembelajaran yang telah dijalani. Pertanyaan kepada diri sendiri antara lain: Kegiatan apa yang berhasil, apa yang gagal, mengapa, untuk selanjutnya bagaimana kemampuan refleksi merupakan salah satu kemampuan yang sangat diperlukan dalam belajar mandiri. Sebab dari hasil refleksi, pembelajar dapat menentukan langkah ke depan, guna mencapai keberhasilan dan menghindari kegagalan. Keberhasilan belajar mandiri banyak ditentukan oleh kemampuan refleksi.

9. Konteks Sistem Pembelajaran

Dengan mengingat batasan belajar mandiri seperti yang telah dikemukakan konteks sistem belajar tempat pembelajar mandiri melakukan kegiatan belajarnya dapat berupa sistem pendidikan tradisional ataupun sistem lain yang lebih progresif. Belajar mandiri juga dapat dijalankan dalam sistem pendidikan formal, nonformal, ataupun bentuk-bentuk belajar campuran. Sementara itu, format belajarnya dapat berupa format belajar klasikal, belajar kelompok ataupun belajar individual. Kekenyalan konteks sistem pendidikan ataupun format belajar dalam belajar mandiri disebabkan karena yang utama dalam belajar mandiri adalah motif belajarnya ialah mendapatkan sesuatu kompetensi dan cara-cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan. belajarnya, yang ditetapkan sendiri oleh pembelajar. Penetapan motif dan cara-cara yang dilakukan oleh pembelajar sendiri merupakan cerminan dari pengendalian penuh tujuan dan proses belajar oleh pembelajar.

10. Status Konsep Belajar Mandiri
Status kegiatan belajar mandiri adalah kegiatan yang dijalankan dalam sistem pendidikan formal tradisional sebagai upaya pelatihan atau pembekalan keterampilan belajar mandiri bagi para siswanya. Tujuannya adalah agar mereka dapat menjalankan lifelong education selepas masa pendidikan formalnya. Seperti telah dikemukakan penekanan belajar mandiri adalah pada motif belajarnya. bukan pada format atau wujud belajarnya. Ini dimaksudkan agar konsep belajar mandiri dapat diinkorporasikan oleh guru ke dalam sistem pendidikan formal-tradisional, yang masih dominan dengan format belajar klasikal. Yang dimaksud dengan diinkorporasi kan adalah disisipkan atau dibaurkan, sehingga menyatu dalam

praktik pendidikan formal-tradisional²⁹

3. Pembelajaran Alquran Hadits

a. Defenisi Pembelajaran

Istilah Pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai "upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan".³⁰

Menurut Corey Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran adalah subjek khusus dari pendidikan.³¹

Menurut Mohammad Surya Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.³²

Menurut Gagal dan Brigga Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (*event*) yang memengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah.³³

b. Alquran Hadits

Al-qur'an secara istilah adalah kitab suci umat islam, berisi firman Allah Swt yang disampaikan dan diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, melalui perantaraan Malaikat Jibril, membacanya bernilai ibadah.³⁴

Kedudukan Al-Qur'an adalah sebagai sumber hukum yang utama dan pertama dari ajaran islam seluruhnya.

Kedudukan tersebut menyangkut aturan yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia

²⁹*ibid*, hal. 16

³⁰Abdul Majid, *strategi pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 4

³¹*Ibid*, hal. 4

³²*Ibid*, hal. 4

³⁴ Nur Darojah Sayekti dan Nuryadi, *Al-qur'an dan Hadits untuk kelas VII MTs* (Solo: Tiga serangkai pustaka mandiri, 2020), hal. 5

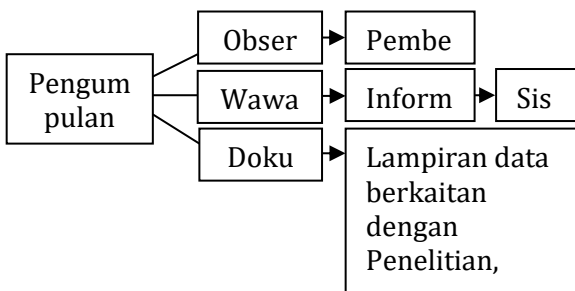
lain, dan hubungan manusia dengan Alam.³⁵

Hadits menurut bahasa arab berarti baru, cerita, berita dan riwayat yang bersumber dari Nabi Muhammda saw. Hadits merupakan segala perkataan (sabda), perbuatan, peristiwa dan ketetapan lainnya yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw.³⁶

Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan turun langsung ke lokasi penelitian melihat fenomena yang terjadi, teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yakni dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

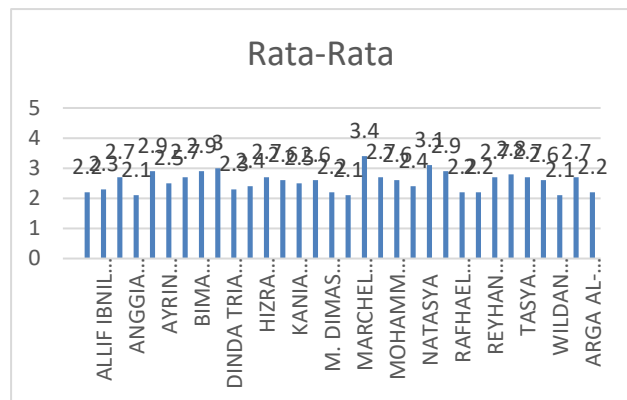
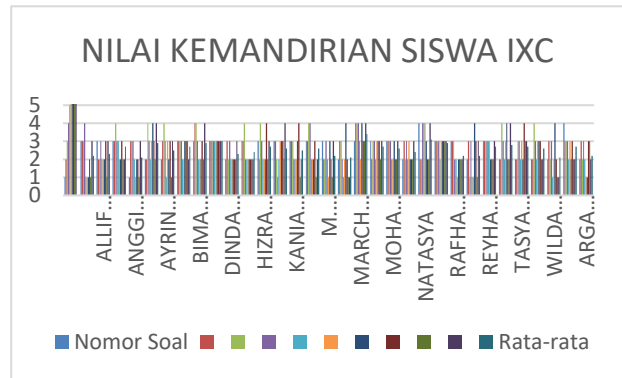


2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya

3. Display Data

Mendisplaykan data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Berikut adalah Grafik nilai dari hasil wawancara yang dilakukan di kelas IX^c MTs N 2 Kuantan Singingi.



4. Conclusion Drawing/Verification

Dari hasil wawancara dari guru mata pelajaran Al-Quran Hadist di MTs N 2 Kuantan Singingi dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa di kelas XI^c tergolong baik. Hal ini dapat dilihat dari analisis data yang menunjukkan bahwa siswa sudah percaya diri saat menjawab pertanyaan dari guru, mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, bertanya apabila kurang paham dengan materi, mengerjakan tugas secara mandiritanpa mencontek kepada temannya, belajar diluar jam sekolah bersama teman, belajar dimana saja serta mencari sumber belajar lain seperti buku dan searching materi di Google.

Kesimpulan

Dari hasil analisis data yang peneliti lakukan di kelas IX^c dan hasil wawancara dari guru mata pelajaran Al-Quran Hadist di MTs N 2 Kuantan Singingi dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa di kelas XI^c tergolong baik. Hal ini dapat dilihat dari analisis data yang menunjukkan bahwa siswa sudah percaya diri saat menjawab pertanyaan dari guru, mengumpulkan tugas

³⁵Ibid., hal. 6

³⁶Ibid., hal. 7

sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, bertanya apabila kurang paham dengan materi, mengerjakan tugas secara mandiri tanpa mencontek kepada temannya, belajar diluar jam sekolah bersama teman, belajar dimana saja serta mencari sumber belajar lain seperti buku dan searching materi di Google.

Daftar Pustaka

Abdul Majid, 2017, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Al-Qur'an Surat 13 (al-ra'd):11

Anik Suryati, *Analisis Kesiapan Siswa Kelas IX Dalam Menghadapi Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Quran Hadist Di Mts Pgri Selur Ngrayun Ponorogo*<http://etheses.iainponorogo.ac.id/14480/>

Anton Sukarno, *Ciri-Ciri Kemandirian Belajar*, Jakarta: Kencana Prenada Media.

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 189.

Haris Mudjiman, 2017, *Belajar Mandiri*, Surakarta: UNS Press.

Helaludin dan Hengki Wijaya. 2019. *Analisis data kualitatif sebuah tinjauan teori dan praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Hidayanti, K Dan Listyani, E. 2013. *Improving Instruments Of Students's Self Regulated Learning*, Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Negeri Yogyakarta, 9 Desember 2013, Tersedia Di <http://staff.uny.ac.id>, Diakses Tanggal 03 Agustus 2019.

Huri Suhendri, *Pengaruh kecerdasan Matematis-Logis dan Kemandirian Belajar terhadap hasil belajar Matematika* <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/61>

Idah Suryanti, Hubungan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan motivasi mata pelajaran Quran Hadis Siswa Kelas X, Madrasah Aliyah Negeri 3 Stagen Tahun Pelajaran 2016/2017" (Skripsi, IAIN Surakarta, Surakarta, 2017)

Indrati Endang Mulyaningsih, *Pengaruh*

Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar<https://sinta.ristekbrin.go.id/journals/detail?id=2834>

Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hlm.625.

Prayuda Reza, *Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA*, Artikel Penelitian Universitas Tanjungpura Pontianak, 2014, (<http://jurnal.untan.ac.id/>), diunduh pada hari Sabtu, Tanggal 1 Januari 2022, Pukul 20.00 WIB.

Prof. Dr. Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung : ALFABETA, CV.

Sugiyono, 2020, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: CV. ALFABETA

Suyono, dan Hariyanto, 2014, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Tri Insan Mustaqim, dkk, *Analisis Kemandirian Belajar Fisika Siswa di SMA N 10 Kota Jambi*. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Gravity/article/view/2414>

UU nomor 12 tahun 2012, pasal 31 tentang Pendidikan Jarak Jauh (PJJ).